

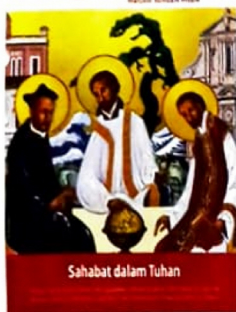
# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



## Sahabat dalam Tuhan

Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpinya Ignatius | Berfilsafat di Cilincing  
Religius Medion: Gila Kerja, Lupa Doa | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB  
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI  
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR  
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI  
Frederick Ray Popo, SJ  
Ishak Jacques Cavin, SJ  
Klaus Heinrich Radtito, SJ  
Petrus Craver Swandono, SJ  
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK  
Willy Putranta

KEUANGAN  
Widarti

PROMOSI & IKLAN  
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI  
Francisca Triharyani  
Anang Pramuriyanto

## HUBUNGI KAMI!

**Redaksi:**  
rohanimajalah@gmail.com  
**Administrasi/distribusi:**  
rohani.adisi@gmail.com  
Jl. Pringgokusuman  
No. 35, Yogyakarta 55272  
0274.546811, 085729548877  
0274.546811

## DAFTAR ISI

### KATA REDAKSI

## 1 | Ketika Rekan Seperjalanan Belum Menjadi Sahabat

Antonius Sumarwan, SJ

### SAJIAN UTAMA

## 7 | Sahabat dalam Tuhan

Redaksi Rohani

## 13 | Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpi Ignatius

Redaksi Rohani

## 19 | Ketika Kegagalan Menjadi Guru

Redaksi Rohani

### OLEH-OLEH REFLEKSI

## 24 | Bingkisan Hati Ricci dari Nanchang

Alfa Almakios Dwi Prawiro Leton, SJ Yohanes Deo Yudistiro, SJ

### BAGI RASA

## 28 | Berfilsafat di Cilincing

Laurensius Herdian, SJ

### SABDA YANG HIDUP

## 32 | Doa Berkat Imam

Albertus Purnomo, OFM

### KAUL BIARA

## 37 | Religius Medior: Gila Kerja, Lupa Doa

Paul Suparno, SJ

### LEMBAR GEMBALA

## 42 | Adolf Heuken, Gereja Tua, dan Spiritualitas Ignatian

Archie Setyo, SJ

### BELAJAR TEOLOGI

## 48 | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis

Yohanes Deo Yudistiro, SJ

### SENI DAN RELIGIOSITAS

## 53 | Puisi dan Kontemplasi: Membaca Hopkins dan Romo Mudji

Beda Holy Septianno, SJ

### REMAH-REMAH

## 59 | Tuhan dalam Hidup yang Absurd

Aman Aslam, SJ

### KOMIK

## 62 | Teman

Tofan18

**ILUSTRASI COVER:**  
George Orance SJ, *Thru  
of Jesus*, ikon pesanani  
Wisconsin, 2006 (diad  
Trinitas yang dibuat A

mions  
f  
ikon  
mlev).

### CARA BERLANGGANAN:

Hubungi: agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga  
@ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim  
tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui:** BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 space).  
rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah  
ke meja redaksi. Tema untuk edisi Agustus 2026 adalah "Pastor Rolf Reichenbach, SS.CC" dan September 2026 adalah "800 Tahun W  
Franciskus Asisi". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

# Tuhan dalam Hidup yang Absurd

AMAN ASLAM, SJ | Jesuit Pakistan, Mahasiswa STF Driyarkara Jakarta

FRANZ Kafka adalah seorang penulis eksistensial abad ke-20 yang lahir di Praha, Republik Ceko. Salah satu karyanya yang terkenal adalah novel yang berjudul *The Trial* (1925). Novel ini sangat beresonansi bagi saya, karena mencerminkan pengalaman pribadi saya. Berkaca pada novel ini, saya akan merefleksikan pengalaman pribadi saat menghadapi situasi absurd ditolak imigrasi Malaysia.

Joseph K., tokoh utama dalam novel itu, suatu hari terbangun dan mendapati dirinya ditangkap oleh beberapa polisi berwajah aneh. Ia tidak diberi tahu apa kesalahannya. Ia sebenarnya tidak pernah melakukan kejahatan yang jelas. Penangkapannya sangat ganjil, tidak ada tuduhan yang jelas dan tidak ada prosedur yang lazim.

Setelah ditangkap, ia tetap diizinkan hidup bebas meskipun secara teknis berada dalam status tahanan. Ia menghadiri persidangan, menyewa pengacara, dan sebagainya. Proses ini berlangsung selama satu tahun hingga akhirnya ia dieksekusi, tanpa diberi tahu apa kesalahannya.

Sesuatu yang serupa terjadi pada saya pada bulan Desember 2025. Saya sedang bepergian ke Malaysia

bersama rekan-rekan Jesuit dari Indonesia, Myanmar, dan Pakistan untuk mengikuti *Scholastics and Brothers Conference* (SBC). Ini adalah sebuah pertemuan tahunan para skolastik dan bruder Jesuit dari Asia Pasifik.

Kami semua bepergian dengan tujuan yang sama, membawa dokumen yang sama, jumlah uang yang sama, dan seterusnya. Semuanya tampak beres, dan kami sangat antusias karena bagi sebagian besar dari kami, itu merupakan pengalaman pertama kalinya mengikuti pertemuan semacam itu.

Tidak disangka, setibanya di Bandara Kuala Lumpur, semua teman saya diizinkan masuk, sementara saya sendiri diminta menjalani pemeriksaan lanjutan oleh imigrasi. Awalnya saya mengira ini hanya prosedur biasa dan tidak ada yang serius. Namun, di dalam kantor imigrasi, saya duduk berjam-jam tanpa dipanggil. Saya mulai bertanya-tanya apakah saya telah melakukan sesuatu yang salah.

Kemudian, seorang petugas memanggil saya dan mengajukan beberapa pertanyaan, yang saya jawab dengan jujur dan percaya diri,



www.antaranews.com

karena saya tidak memiliki agenda yang tersembunyi. Setelah itu, saya diminta kembali ke ruang tunggu. Beberapa jam lagi berlalu.

Pertanyaan yang mulai mengganggu saya bukan lagi bahwa apakah saya akan diizinkan masuk atau tidak, melainkan: apa yang telah saya lakukan? Saya bertanya kepada salah satu petugas mengapa prosesnya begitu lama, tetapi ia hanya mengatakan bahwa petugas lain akan memberi tahu saya.

Petugas itu tidak pernah muncul. Sebaliknya, seorang pegawai tingkat rendah datang dan memberi tahu bahwa saya ditolak masuk. Ia kemudian membawa saya ke sebuah ruangan yang ia sebut "ruang tunggu", tetapi bagi saya lebih tampak seperti *detention center*.

Saya berada di *detention center* itu selama dua hari hingga akhirnya dipulangkan ke Jakarta. Saya tidak pernah diberi penjelasan yang

jelas tentang masalahnya!—seperti Joseph K. yang tidak pernah mengetahui kesalahannya. Begitulah absurditas menyergap saya.

### Perjumpaan dengan Batu-Batu yang Ditolak

Di dalam pusat penahanan itu, saya bertemu dengan puluhan orang yang juga ditolak masuk. Ada yang telah menjual harta miliknya untuk datang mencari pekerjaan, ada pula yang berutang besar demi harapan membangun masa depan yang lebih baik di negeri lain. Ada juga yang bepergian untuk bertemu pasangan dan anak-anak mereka. Masing-masing memiliki kisahnya sendiri.

Penolakan imigrasi tidak terlalu mengguncang saya, karena saya tetap bisa kembali ke Jakarta, melanjutkan studi, dan menjalani rutinitas seperti biasa. Namun, bagi mereka, penolakan itu menghancurkan impian, memisah-

kan mereka dari orang-orang tercinta, dan meninggalkan ketidakpastian yang mendalam.

Dibandingkan dengan kisah di balik perjalanan mereka, kisah saya sendiri terasa hampir sepele. Yang bisa saya berikan hanyalah telinga yang mau mendengarkan, dan itu saya lakukan dengan sepenuh hati. Menghabiskan dua hari di pusat penahanan membuat saya menyadari bahwa mungkin Tuhan menghendaki saya untuk menyaksikan ketidakadilan dan penderitaan di dunia, dan dalam terang itu, merefleksikan kembali panggilan saya sebagai seorang Jesuit.

Seperti dalam kisah *The Story of the Other Wise Man* karya Henry van Dyke, Artaban, orang majus keempat, berangkat bersama dengan tiga majus lainnya mengikuti bintang untuk menjumpai Yesus, tetapi tidak pernah sampai. Dalam perjalanan, ia justru berjumpa dengan penderitaan. Melalui perjumpaan-perjumpaan itulah, dan kesediaannya untuk memberi dirinya yang membuat perjalanannya yang tampaknya absurd itu justru menjadi bermakna.

Saya merasa seperti orang majus keempat itu, yang tidak sampai ke tujuan yang direncanakan, tetapi justru berjumpa dengan Kristus dengan cara yang tak terduga. Bagi saya, perjumpaan itu hadir melalui orang-orang yang kisahnya terukir dalam hati saya. Di hadapan aturan imigrasi, "kesalahan" mereka adalah kemiskinan, harapan, dan kerinduan untuk bersatu kembali dengan orang-orang yang mereka kasih.

Apa yang semula tampak absurd memang tetap terlihat demikian, tetapi justru membawa saya ke tempat saya tidak sekadar mempelajari penderitaan, melainkan menyaksikannya secara langsung, apa adanya, dan tanpa perantara. Ini adalah sebuah rahmat yang sebagai seorang Jesuit, mungkin jarang saya alami dalam situasi biasa. Absurditas itu mengubah saya menjadi sahabat bagi mereka yang menderita, dan dalam proses itu, menolong saya menemukan kembali panggilan serta misi kerasulan Serikat Yesus dalam terang yang baru.

Hidup kita kadang bisa terasa absurd. Hal-hal terjadi tanpa makna yang jelas. Penderitaan datang tanpa peringatan atau alasan. Namun, apa yang kita lakukan dalam situasi seperti itu? Apakah kita merespons seperti Joseph K., tenggelam dalam keputusasaan dan kehancuran? Atau, seperti Artaban, orang majus keempat, kita merangkul absurditas itu dan membuka diri terhadap panggilan Allah yang tersembunyi di dalamnya?

Tidak ada situasi yang sepenuhnya tanpa makna, selama kita tetap membuka hati terhadap panggilan yang tersembunyi di dalamnya. Mungkin, Allah sedang menanti untuk mengubah kegagalan kita menjadi sebuah perjumpaan dengan diri-Nya. ♦